

POTENSI EKONOMI PENGOLAHAN FESES KAMBING MENJADI KOMPOS DI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Krismiwati Muatip*, Lis Safitri, Hermin Purwaningsih, Muhammad Nuskhi, Agustinah Setyaningrum
dan Aceng Mumu Nazmudin

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman
*Korespondensi email: krismiwati.muatip@unsoed.ac.id

Abstrak. Beternak kambing yang ramah lingkungan merupakan hal yang perlu selalu disampaikan kepada peternak. Pengolahan limbah menjadi kompos selain menjadikan ramah lingkungan juga dapat menambah pendapatan peternak dan peluang kerja. Penelitian ini bertujuan mengetahui: karakteristik peternak kambing, persepsi peternak tentang pemanfaatan limbah kambing, potensi ekonomi limbah kambing dan hubungan karakteristik peternak kambing dengan persepsi peternak kambing tentang pemanfaatan limbah kambing menjadi kompos. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Metode penetapan sampel wilayah ditentukan secara *purposive sampling* yaitu wilayah yang memiliki jumlah ternak kambing yang cukup banyak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yaitu desa Cikidang, desa Karang Tengah dan desa Gunung Lurah. Responden diambil secara acak. Jumlah sample responden dihitung dengan rumus Slovin dengan *margin of error* 10% diperoleh responden sebanyak 72 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan peternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas sebanyak 4,5 STK (71,4%). Lama beternak kambing dalam kategori cukup lama yaitu 26 tahun (61,4%), tingkat pendidikan peternak kambing pada kategori rendah yaitu berpendidikan Sekolah Dasar (47,2%). Pembuatan kompos berbahan dasar feses kambing mampu mendapatkan tambahan pendapatan bagi peternak. Persepsi peternak tentang pengolahan limbah ternak kambing pada kategori sedang (72,2%). Hubungan jumlah ternak dengan persepsi pengolahan limbah ternak kambing pada kategori rendah (0,356), Lama beternak dengan persepsi pengolahan limbah ternak kambing memiliki korelasi sangat rendah (0,093), dan hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi pengolahan limbah ternak kambing memiliki korelasi tinggi (0,656).

Kata kunci: potensi ekonomi, limbah kambing, pendidikan, lama beternak, persepsi peternak

Abstract. The eco-friendly farming has to be taught to the farmer. Waste-processing or compost making is not only an effort to demonstrate the concern to the environment but also can increase farmer's income and open job opportunities. This study aims to determine the characteristics of goat farmers, farmers' perceptions of the utilization of goat waste, the economic potential of goat waste, and the relationship between goat farmers' characteristics and goat farmers' perceptions of utilizing goat waste. The research was conducted by survey method. The sample area was determined by purposive sampling in Cilongok District, Banyumas Regency based on the largest number of goats, namely Cikidang Village, Karang Tengah Village, and Gunung Lurah Village. The respondents were chosen randomly. The number of respondents was calculated by the Slovin formula with a margin of error of 10%, namely 72 respondents. The results showed that the average ownership of goat farmers in Cilongok District, Banyumas Regency was 4.5 STK (71.4%). The duration of raising goats can be categorized as quite long, namely 26 years (61.4%), the education level of goat farmer come under a low category, namely elementary school education (47.2%). The compost from goat waste gives additional income for farmers. Farmers' perceptions of goat waste processing are in the medium category (72.2%). The relationship between the number of livestock and the perception of goat waste processing has been categorized as the low category (0.356). The relationship between the length of farming and the perception of processing goat waste has a very low correlation (0.093), while the relationship between education level and the farmers' perception of goat waste treatment has a high correlation (0.656).

Keywords: economic potential, goat waste, length of farming, education, farmers' perception

PENDAHULUAN

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang dapat menghasilkan daging dan susu sebagai sumber protein hewani yang dibutuhkan manusia. Disebabkan oleh kelebihan yang dimiliki kambing,

diantaranya adalah dapat diberikan pakan dengan kualitas rendah, bersifat prolitik dan tahan penyakit maka ternak ini dapat ditemukan di seluruh Indonesia, salah satunya di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (2019), populasi ternak kambing di Kecamatan Cilongok, sebanyak 162.276 ekor.

Ternak kambing dibudidayakan petani peternak sebagai usaha sampingan dan mengisi waktu luang. Profesionalisme sebagai pengusaha belum dimiliki peternak, demikian juga dengan pengetahuan dan keterampilan budidaya yang dimiliki hanya berdasarkan perilaku orangtuanya saat memelihara kambing. Oleh karena itu, cara beternak masih tetap dari tahun ke tahun, meskipun pemerintah melalui dinas terkait selalu mengadakan penyuluhan untuk memperkenalkan inovasi. Namun, masih sangat sedikit inovasi yang diadopsi secara berkelanjutan. Salah satu inovasi yang telah disampaikan penyuluh adalah pengolahan Feses ternak menjadi kompos. Feses ternak bila diolah berpotensi sebagai sumber penghasilan (Suherman & Kurniawan, 2017).

Ternak kambing selain menghasilkan daging ataupun susu juga menghasilkan produk samping yaitu Feses. Feses jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan masalah sosial. Akan tetapi, feses apabila diolah dapat menjadi tambahan penghasilan bagi keluarga peternak kambing. Menurut Wijaksono (2016), satu ekor kambing dewasa dapat menghasilkan feses padat sebanyak 0,5 kg per hari jika dihitung dalam tahun maka satu ekor kambing dapat menghasilkan feses sebanyak 182,5 kg. Apabila peternak memiliki 4 ekor kambing maka dalam setahun dapat menghasilkan feses sebanyak 730 kg. Feses ternak tersebut berpotensi untuk mencemari lingkungan, oleh karena itu feses harus dikelola dengan baik agar memiliki nilai ekonomis. Feses kambing dapat diolah menjadi pupuk organik (kompos) yang dapat digunakan untuk menyuburkan tanaman.

Integrasi tanaman-ternak berbasis sumber daya lokal yang ramah lingkungan merupakan model yang diharapkan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi petani peternak, karena tidak ada hasil ikutan yang tidak termanfaatkan atau dikenal dengan *zero waste* atau meminimalkan pemasukan input dari luar yang dikenal dengan sistem LEISA (*low external input sustainable agriculture*). Pengelolaan feses juga bertujuan untuk memanfaatkan waktu luang peternak sehingga meningkatkan pendapatan keluarga petani peternak. Namun demikian, belum banyak peternak di Kecamatan Cilongok yang memanfaatkan Feses dengan baik karena persepsi yang belum baik terhadap keberadaan feses ternak.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, untuk mengetahui jumlah ternak, lama beternak dan pendidikan peternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Kedua*, mengetahui potensi ekonomi pembuatan kompos dari feses kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Ketiga*, mengetahui persepsi peternak tentang pengolahan feses ternak kambing menjadi kompos di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Keempat*, menganalisis hubungan antara jumlah ternak, lama beternak dan tingkat pendidikan dengan persepsi peternak tentang pengolahan feses ternak kambing menjadi kompos di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Pengambilan Sampel

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survei (*survey method*) terhadap peternak kambing. Wilayah yang dijadikan sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dasar pertimbangan terdapat banyak peternak dan ternak kambing di wilayah tersebut. Pengambilan sample peternak sebagai responden dilakukan secara acak. Jumlah peternak dihitung menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* 10%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sample (Orang)

N = Jumlah peternak

e = tingkat kesalahan 10% (0.1)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{263}{1 + (263 \times 0,01)^2} = 72 \text{ Orang}$$

Pengambilan sampel responden dari setiap desa dilakukan secara proposional dengan menggunakan rumus menurut Sugiyono (2009), sebagai berikut:

$$r = \frac{x}{N} \times n$$

Keterangan: r = Jumlah responden yang diinginkan setiap desa

x = Jumlah populasi peternak

N = Jumlah total Populasi Peternak

n = Jumlah sampel

Tabel 1. Jumlah responden

No.	Desa	Populasi Ternak	Jumlah Peternak	Jumlah Responden
1.	Karangtengah	387	142	39
2.	Gunung Lurah	220	84	23
3.	Cikidang	119	37	10
Jumlah		726	263	72

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan keadaan sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis mengenai masalah yang ada Sugiyono (2009). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan jumlah ternak, lama beternak, pendidikan peternak dan persepsi peternak tentang pengolahan limbah.

Analisis Rank Spearman

Analisis korelasi *rank spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara jumlah ternak, lama beternak dan pendidikan peternak dengan persepsi pengolahan limbah ternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas:

$$rank\ spearman\ r_s = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n 6Di^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*
 D = Selisih antar *Ranking Variabel*
 n = Jumlah pasangan pengamatan

Taksiran korelasi yang digunakan antara 0-1, terbagi atas beberapa kategori yaitu :

- 0,00 - 0,20 = Korelasi Sangat Rendah
- 0,21 - 0,40 = Korelasi Rendah
- 0,41 - 0,60 = Korelasi Sedang
- 0,61 - 0,80 = Korelasi Tinggi
- 0,81 - 1,00 = Korelasi Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Pada penelitian ini, karakteristik peternak yang diamati adalah jumlah kambing yang dimiliki dalam satuan ternak kecil (STK), pendidikan formal peternak dan lama beternak.

Tabel 2. Karakteristik peternak

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pendidikan Peternak		
	- Tidak Tamat SD	21	29,17
	- Tamat SD	34	47,22
	- Tamat SMP	12	16,67
	- Tamat SMA	3	4,17
	- Diploma/S1	2	2,78
2	Umur		
	- Produktif (15-64)	60	83,33
	- Non Prodktif >64	12	16,67
3	Jumlah Ternak		
	- Rendah	8	11,11
	- Sedang	50	69,44
	- Banyak	14	19,44

Sebanyak 47,22% peternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas berpendidikan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kecepatan peternak dalam mengadopsi teknologi (Hidayah, 2015). Rendahnya tingkat pendidikan formal peternak menyebabkan kebutuhan pendidikan nonformal bagi peternak melalui penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan merupakan kebutuhan yang mendesak untuk diselenggarakan. Peternak di pedesaan belajar berdasarkan pengalaman yang dijalannya selama menjalankan usaha. Keberadaan penyuluh diperlukan untuk meyakinkan peternak memperbaiki usaha ternaknya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Hasil penelitian Tatipikalawan (2017), peternak

kambing di Maluku menginginkan intervensi pemerintah dalam menyediakan tenaga penyuluh. Ditambahkan oleh Harianto, et al., (2014), penyuluh sangat berperan penting dalam pengembangan peternakan disuatu daerah, karena merupakan *agent of change* serta sebagai pelaksana teknis di masyarakat. Penyuluh diharuskan untuk selalu mengakses informasi baru dengan sebaik-baiknya tentang permodalan maupun akses pemasaran.

Menurut Umela (2015), mengelola usaha peternakan peternak dituntut untuk memahami seluk beluk peternakan yang sedang dijalani dari hulu sampai hilir. Peternak perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan non formal, pelatihan, dan pengalaman beternak. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu peternak memahami fenomena yang terjadi dalam usahanya sebagai bahan evaluasi perbaikan periode usaha berikutnya

Ternak kambing yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Cilongok adalah jenis Peranakan Etawa (PE). Meningkatnya preferensi masyarakat beternak kambing PE karena kualitas Kambing PE dan harganya yang cukup tinggi. Selain itu, Kambing PE mempunyai kelebihan yaitu pertumbuhan cepat dan ukuran tubuh yang lebih besar dibanding Kambing Kacang (Ali, 2019).

Pemeliharaan kambing di Kecamatan Cilongok masih dilakukan secara sederhana dan tradisional, kandang dibangun di dekat rumahnya bahkan ada yang menempel dengan rumah peternak. Bahan-bahan kandang menggunakan kayu dan bambu serta atap terbuat dari genting bekas. Peternak memberikan pakan berupa rumput alam dan limbah pertanian yang diambilnya setelah selesai pekerjaan di sawah/ladangnya. Jumlah pemberian pakan belum dihitung berdasarkan kebutuhan ternak namun berdasarkan jumlah rumput yang diperoleh. Konsentrat masih sangat jarang diberikan dan konsentrat yang biasa diberikan adalah ampas tahu karena mudah diperoleh (banyak *home industry* pembuatan tahu)

Jumlah kepemilikan ternak kambing pada penelitian ini dihitung menggunakan satuan ternak kecil (STK). Sebanyak 69,44% orang peternak memiliki ternak kambing dalam kategori sedang yaitu 3-6 STK. Kepemilikan ternak berkaitan dengan kepemilikan tanah pada peternak. Rata-rata kepemilikan tanah petani peternak di Kecamatan Cilongok adalah 120 m². Tanah tersebut dipergunakan untuk rumah tempat tinggal dan kandang ternak. Keadaan tersebut menyebabkan peternak tidak menambah jumlah ternaknya. Alasan lain peternak tidak menambah ternaknya adalah usaha ternak kambing bagi peternak merupakan usaha sampingan, tabungan atau untuk memanfaatkan waktu. Mulyawati dkk (2016) menyatakan, ternak kambing merupakan salah satu jenis ruminansia kecil yang diusahakan peternakan rakyat yaitu usaha sambilan dengan tujuan sebagai tabungan, pemeliharaan yang masih sederhana karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak tentang sapta usaha ternak kambing sehingga produktivitas kambing dan pendapatan peternak kambing masih rendah.

Potensi Ekonomi Kompos dari Feses Kambing

Penambahan pupuk kandang/kompos pada lahan pertanian berperan untuk memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Hal ini dikarenakan kompos sangat berperan untuk pemicu kesuburan tanah

berupa pemasok hara bagi organisme autotrof (tanaman) dan sumber energi bagi organisme heterotrof (fauna dan mikroorganisme tanah) sehingga akan mendorong perbaikan fisik, kimia, dan biologi tanah yang searah dengan kebutuhan tanaman (*plant requirement*) dalam memperbaiki pertumbuhan dan hasil (Subowo, 2010). Feses kambing mempunyai kadar hara N lebih tinggi dari kotoran hewan yang lain yaitu 2,43%. Nitrogen yang tinggi ini bisa digunakan dalam menjaga kesuburan tanah.

Proses pengomposan dapat dilakukan secara alami membutuhkan waktu yang lama >3 bulan atau menggunakan mikroba *starter* (aktivator/dekomposer). Tambahan starter menyebabkan pengomposan dapat dilakukan dengan cepat yaitu membutuhkan waktu 2-4 minggu (Agus, et. al. 2014). Untuk menentukan kematangan kompos maka kompos digenggam dengan tangan untuk merasakan temperatur kompos. Bila kompos terasa dingin maka hal tersebut menandakan kompos telah jadi. Volume kompos jadi sebanyak sepertiga dari jumlah feses yang dibuat (Cahyadi, 2016).

Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kompos feses kambing tidaklah banyak. Untuk 1 kwintal feses kambing peternak mengeluarkan biaya sebanyak Rp 10.000. Biaya tersebut dipergunakan untuk membeli *activator/starter* dan plastik untuk *packing* kompos. Bahan-bahan lainnya dapat diperoleh di sekitar usaha peternakan tanpa mengeluarkan biaya. Dari 1 kwintal feses akan menjadi kompos kurang lebih sebanyak dua pertiga berat awal feses jadi sekitar 66 kg. Apabila kompos dikemas dalam kemasan 3 kg maka diperoleh 22 kantung plastik. Harga 1 kantung plastik kompos dengan berat 3 kg dihargai Rp 10.000 maka peternak mendapatkan penghasilan sebesar Rp 220.000 setiap 1 kwintal feses kambing yang dibuat kompos. Penghasilan dapat bertambah apabila peternak juga mengolah urin kambing menjadi pupuk cair.

Persepsi Peternak Kambing untuk Mengolah Feses Kambing Menjadi Kompos

Persepsi merupakan anggapan atau pandangan seseorang terhadap sesuatu yang terjadi. Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan pandangan masing-masing dari individu tersebut. Dalam persepsi posisi benar dan salah itu akan terasa hambar dan membingungkan, karena hal tersebut berkaitan dengan kemampuan masing-masing individu dalam memandang dan menyimpulkan sesuatu yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, persepsi itu penting karena perilaku setiap individu didasarkan pada persepsi mereka tentang apa yang terjadi (Rakhmat, 2005). Pengukuran persepsi pada penelitian ini dengan skala likert skala 4.

Tabel 3. Persepsi peternak kambing untuk mengolah feses kambing menjadi kompos

No	Indikator Persepsi	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Pembuatan Kompos mudah dilakukan	3	Baik
2	Pembuatan Kompos tidak perlu tenaga yang banyak	3	Baik
3	Pembuatan Kompos memerlukan biaya yg tidak banyak	2,5	Cukup baik
4	Bahan-bahan pembuat kompos mudah diperoleh	3	Baik
5	Mudah memasarkan kompos	1,5	Cukup baik
6	Penjualan Kompos dapat menambah pendapatan	2	Cukup baik
7	Pembuatan Kompos mengurangi pencemaran	2	Cukup baik
8	Bau Feses menimbulkan masalah sosial	2	Cukup baik
Rata-rata		2,44	Cukup baik

Keterangan:

< 1,5 : Persepsi Tidak baik

1,5 – 2,5: Persepsi Cukup Baik

>2,5 : Persepsi Baik

Menurut persepsi peternak, pembuatan kompos mudah dilakukan dan tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak sehingga mestinya dapat dilakukan setelah pekerjaan di sawah atau lading telah selesai. Bahan-bahan penambah pembuat kompospun mudah diperoleh yaitu *activator*, serbuk gergaji maupun tetes. Biaya untuk mengolah 1 kwintal feses menjadi kompos kurang dari Rp 10.000 sehingga bagi peternak besarnya biaya masih terjangkau.

Bagi peternak, bau feses kambing tidak menimbulkan masalah karena mayoritas peternak kambing hidup berkelompok. Apabila salah seorang memelihara kambing maka yang lain akan mengikutinya. Hal tersebut menyebabkan peternak memiliki toleransi terhadap bau feses. Kesulitan pemasaran kompos merupakan hal yang memiliki nilai persepsi paling rendah. Peternak belum dapat bayangan bagaimana memasarkan kompos dan ini menyebabkan peternak enggan membuat kompos dari feses kambing.

Hubungan Jumlah Ternak, Lama Beternak, Pendidikan dengan Persepsi Pengolahan Limbah Ternak Kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

Variabel jumlah ternak, lama beternak, dan pendidikan peternak diduga berhubungan dengan persepsi peternak tentang pengolahan limbah ternak kambing. Hasil analisis korelasi *rank spearman* tertera pada Tabel 3.

Tabel 4. Hubungan karakteristik peternak dengan persepsi pengolahan limbah ternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

Analisis Rank Spearman	Koefisien Korelasi	Keterangan
Jumlah Ternak dengan Persepsi	0,356	Korelasi Rendah
Lama Beternak dengan Persepsi	0,093	Korelasi Sangat Rendah
Pendidikan Peternak dengan Persepsi	0,656	Korelasi Tinggi

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Pada Tabel 3 terlihat hubungan jumlah ternak dengan persepsi tentang pengolahan limbah ternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas memiliki angka korelasi sebesar 0,356 (korelasi rendah), hal ini dimungkinkan peternak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas mayoritas memiliki jumlah kepemilikan ternak yang relatif sedikit. Keadaan tersebut menyebabkan peternak belum berminat mengolah feses karena belum menimbulkan masalah social. Pada umumnya, peternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas membuat kandang ternaknya di sekitar rumahnya sehingga peternak sudah terbiasa dengan bau kotoran kambing, sehingga bila ada tetangga yang juga memelihara kambing di sekitar rumahnya, tidak menjadi masalah. Peternak langsung membawa feses kambing ke tanaman pertaniannya.

Jumlah ternak yang dimiliki peternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas pada kategori rendah (3-6) STK sehingga kotoran yang dihasilkan sedikit. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan pengumpulan feses dari beberapa peternak sehingga feses dapat dibuat kompos secara berjadwal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama beternak memiliki nilai korelasi sebesar 0.093 (korelasi sangat rendah), hal tersebut dapat terjadi karena peternak memiliki pola peternakan yang cenderung mengikuti kebiasaan dan kenyamanan dalam beternak terutama yang sering dilakukan selama bertahun-tahun, sehingga untuk mengubah dan menerapkan inovasi baru memerlukan waktu. Menurut Mustafa (2012), kebiasaan atau perilaku seseorang dapat berubah apabila sudah mendapat rangsangan dan memerlukan waktu yang bertahap untuk menjadikan kebiasaan.

Peran pemerintah melalui penyuluh menjadi sangat penting untuk mewujudkan dan memaksimalkan potensi peternakan yang belum maksimal di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Keberhasilan penyuluhan terhadap pentingnya pengolahan limbah yaitu apabila peternak sudah menerapkan dalam usaha peternakan yang sedang dijalani. Mardikanto (2009), kegiatan penyuluhan dikatakan berhasil apabila materi yang disampaikan dengan penerapan metode dan teknik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi pelaku utama sehingga dapat diterima dan dihayati serta diaplikasikan oleh masyarakat. Selain berdampak pada perekonomian peternak pengolahan limbah juga berdampak positif terhadap lingkungan. Menurut Marlina dkk (2019), limbah yang pada awalnya memiliki nilai ekonomis rendah akan menjadi tinggi nilai ekonomisnya apabila dikelola dengan tepat. Hal ini menjadi peluang bagi peternak untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan memaksimalkan potensi peternakan.

Hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi pengolahan limbah ternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas memiliki korelasi tinggi yaitu sebesar 0,656 (korelasi tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat pendidikan peternak semakin tinggi maka persepsi pengolahan limbah ternak kambing akan semakin baik. Pendidikan formal maupun non formal dapat memperluas pola pikir seseorang terhadap inovasi. Mulyawati dkk (2016), semakin tinggi pendidikan peternak maka manajemen pemeliharaan ternak semakin baik karena peternak mengadopsi suatu inovasi dan mengubah pola pikir dalam memecahkan masalah usaha peternakan yang sedang dijalankan. Ditambahkan oleh Muatip et al (2017), petani dengan pendidikan cukup tinggi lebih mudah dalam menerima inovasi teknologi ternak baik individu maupun kelompok.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting terhadap pengetahuan peternak, memanfaatkan teknologi pengolahan limbah merupakan pengetahuan yang baru sehingga untuk mengadopsi inovasi tersebut peternak membutuhkan waktu. Menurut Muatip dkk (2020), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, pendidikan adalah proses dimana seseorang mulai merangkul semua aspek pengetahuan, latar belakang tingkat pendidikan menentukan kemampuan untuk melihat informasi atau pengetahuan baru yang orang belum miliki.

KESIMPULAN

Jumlah kepemilikan ternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas tergolong sedang, lama beternak dalam kategori sedang dan mayoritas peternak berpendidikan tamat Sekolah Dasar. Persepsi peternak terhadap pengolahan feses kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas pada kategori cukup baik. Pengolahan Feses menjadi kompos dapat menambah pendapatan

peternak kambing. Jumlah kepemilikan ternak dan lama beternak memiliki hubungan yang lemah terhadap persepsi pengolahan limbah dan pendidikan memiliki hubungan yang kuat terhadap persepsi pengolahan limbah ternak kambing di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Saran yang penulis sampaikan : (1) Meningkatkan pengetahuan peternak melalui pendidikan non formal cara mengelola limbah peternakan; (2) Persepsi masyarakat yang sudah cukup baik perlu didampingi penyuluh dalam hal pemasaran kompos; (3) Mengolah feses kambing secara berkelompok diharapkan memotivasi peternak untuk mengolah feses.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, C., E. Faridah, D. Wulandari, dan B.H. Purwanto. 2014. Peran Mikroba Starter Dalam Dekomposisi Kotoran Ternak dan Perbaikan Kualitas Pupuk Kandang. *J. Manusia dan Lingkungan*, 21 (2). 179-187
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2019. Banyumas.
- Cahyadi, D. 2016. "Pemanfaatan Limbah Lumpur (Sludge) Wastewater Treatment Plant Pt.x sebagai Bahan Baku Kompos.*Jurnal Teknik Mesin Mercu Buana*, 5 (1). 31-36.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Marlina, E. T., Y. A. Hidayati, dan D. Z. Badruzzaman. 2019. Pengolahan Terpadu Limbah Ternak di Kelompok Tani Rancamulya Sumedang. *Media Kontak Tani Ternak*. 1(1) : 5 - 10
- Muatip, K., H. Purwaningsih, A. Priyono, M. Nuskhi, L. Setiana and A. P. Putra. 2019. *The Correlation of the Age and Length of Stay with the Compliance of Beef Cattle Farmers Norms (Case Study) in Final Waste Disposal of Jatibarang, Semarang City. Jurnal Animal Production*. 21(3) : 148-156
- Muatip, K., dan M. Sigiarto. 2016. *Farmer Children's Willingness for Dairy Farming Succession in Banyumas Regency. Jurnal Animal Production*. 18 (2) : 118- 124.
- Mulyawati, I. M., D. Mardiningsih., S. Satmoko. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*. 34 (1) : 85 - 90
- Mustofa, Hasan. 2012. Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 7(2) : 143-156
- Rahmadi, A. Allismawita. Indri, J. 2018. Teknologi Pembuatan Kompos Kotoran Sapi Simental dengan Penggunaan *Tithonia Diversifolia* dan Mol Rebung pada Kelompok Tani Ternak. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*. 1(3) : 54- 59
- Subowo, G. 2010. Efficiency strategy of organic matter use for soil fertility and productivity by soil biology resources empowerment. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. Vol. 4, No. 1, Juli 2010: 13-25.
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Umela, Syaiful. 2015. Pengaruh Pendidikan, Pengalaman dan Keterbukaan Pada Informasi Terhadap Produktivitas Usaha Ternak Ayam Pedaging. *Jtech*. (1) : 1 - 7
- Wijaksono, R. A., R. Subiantoro, dan B. Utoyo. 2016. Pengaruh Lama Fermentasi pada Kualitas Pupuk Kandang Kambing. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*. 4 (2): 88-96.
- Ali, M., 2019. Pemanfaatan Limbah Peternakan Kambing Peranakan Etawa (Pe) Untuk Mendukung Usaha Tani Pekarangan. *Jurnal Warta Desa*, 1(1).
- Suherman, S., & Kurniawan, E. (2017). Manajemen Pengelolaan Ternak Kambing di Desa Batu Mila Sebagai Pendapatan Tambahan Petani Lahan Kering. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 7-13

- Tatipikalawan, Jomima M. 2017 "Karakteristik Sosial Ekonomi dan Kendala Produksi dan Pemasaran Ternak Kambing Lakor di Pulau Lakor Provinsi Maluku." *Jurnal Budidaya Pertanian*, vol. 13,(2), pp. 68-73.
- Hariato, E., Surahmanto, Putu Arimbawa. 2014. Kinerja penyuluh pertanian sebagai penyebar informasi fasilitator dan pendamping dalam pengembangan sapi bali (*bos sondaicus*) di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *AGRIPLUS*, Vol. 24 : 232-239
- Rakhmat. 2005. Psikologi Komunikasi. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya. Bandung.